PUSAT
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Merdeka.

Tahun: 41 Nomor: 2043

Minggu, 28 September 1986

Halaman: 7 Kolom: 5--10

Sufisme Dan Pesona Kekanak-kanakan Danarto

Pada suatu kesempatan, sempat Danarto, salah seorang pelukis, cerpenis, dan teaterawan berkilah tentang Sastra Indonesia terutama teater dan cerpen. Belakangan ini ada semacam gairah baru tentang perkembangan sastra Indonesia, namun bukan pada yang bersifat berlebihan, artinya sastra mulai berangkat menghalau publiknya untuk mengajak memiliki sastra Indonesia. Seperti yang dilakukannya, adalah upaya menciptakan jembatan agar tercipta suatu komunikasi atau katakanlah tukar informasi. "Tentunya meliputi ikhwal sastra menurut saya." katanya.

Secara multi kontektual belumlah berani Danarto mengatakan, bahwa sastra Indonesia sebaiknya biarlah berjalan menurut genranya tak usahlah kita mengkotak - kotakkan sastra. Persoalannya bagaimana mereka mengambil sikap itu saja jadi bukan pada persoalan konstektualnya saja tetapi utuh menjaga sastra sesuai dengan kodratnya masing - masing.

Berikut ini :

T : Anda dulu dikenal juga sebagai pelukis, apa yang melatar belakangi anda sehingga sekarang gandrung pada dunia sastra ?

J : Oh pinter juga, menggugat ya ? Begini ceritanya, mulanya sederhana saja, bahwasanya kondisi selalu menuntut kita ya katakanlah tuntutan biaya hidup sepertinya menantang saya untuk mencari jalan keluar. Melukis saya rasakan biayanya mahal, apalagi kalau dihadapkan pada kondisi seret.

Terus terang saya memang terpengaruh dunia sastra, terutama cerpen dan teater, itupun berawal dari coba - coba ternyata punya sedikit bakat mengarang, jujurnya butuh finansial lebih berkembang dan lebih tuntas menyampaikan pesan dan ide saya.

T : Mengapa Anda memilih cerpen ketimbang puisi, apakah adalah alasan strategi atau psikologis terhadap kedua bentuk tadi ?

J : Kalau strategi sih tak ada, tapi mengenai cerpen berawal dari kejenuhan saya melukis, bahkan rasanya ada hal yang belum selesai tertuang semua kemudian saya menulis cerpen di samping itu pada sastra untuk cerpen belum ada gebrakan atau minimal bentuk bentuk genra baru. Sehingga dengan mengambil peluang itu, cenderung untuk memperoleh identitas sekaligus menghasilkan tentunya. Mengenai faktor psikologis biasa saja manusiawi dan daya hiduplah, gampangnya.

T : Kumpulan cerpen Anda yang berjudul "Godlob" begitu sedikit sekali oplahnya. Padahal sekarang banyak kritikus sastra memperbincangkannya, baik itu orang akademis maupun sastrawan alam kita. Bahkan ada kecenderungan Anda nampak yakin cerpen tersebut bakal muncar. Ada juga gambaran terhadap greget tersendiri pada cerpen Anda itu.

J : Saya hampir kecapaian ketika beberapa judul cerpen saya, saya kirim ke media massa yang bonafide dengan harapan agar cerpen itu bisa dimuat. Ternyata seluruh cerpen itu kembali ke alamat rumah jadi saya penuh tanda tanya terhadap hati kecil saya. Telusur punya telusur saya bukukan dalam jumlah minim, adapun cerpen saya buruk atau jelek khan saya sudah berbuat titik. Toh sastra terhadap bentuk mempunyai publikya masing - masing.

Cerpen - cerpen Danarto dinilai orang berbau sufisme dan cenderung bergaya gelap. Pesona dari cerita yang terdapat sederhana, namun tidak jarang pula pengendapan pribadi lahir secara unik. Seperti cerpen yang tak memakai judul bahkan ada dengan judul sebuah coretan dengan gambar daun waru dan anak panah yang menusuk di tengahnya. Dan banyak hal perenungan memandang kehidupan teknologi sebagai hal yang ajaib.

Danarto mengakui, bahwa masa kecil memang mengalami hal - hal yang bersifat magis. Pernah mengalami orang yang terkena; wabah dengan ketragisannya, kutu busuk yang menghinggapi masyarakat pada zaman itu, dunia perdukunan tentunya banyak menggambari naluri pengobatan ketika itu. Ada juga cerita kecil Danarto yang agak lucu. Di sebuah pekarangan yang gelap, penuh dengan rimbun dedaunan kemudian dia letakkan sepeda motor dan dihidupkan mesinnya sambil dinyalakannya lampu riting.

Dengan tanpa disadari dia mengambil jarak jauh untuk memandang sepeda motor itu. "Wah, wah, timbul rasa kekanak - kanakan saya. Bisa dibayangkan betapa ajaibnya, itu timbul dari perasaan sederhana kok bisa jalan sendiri dan menyala, serem juga. Nah cerita itu melatar belakangi ide penampilan cerita cerpen saya," tuturnya.

T : Anda dikenal pula sebagai tokoh teaterawan, bersama - sama dengan Putu Wijaya, Sardono W. Kusuma dan Arifin. Bahkan sinyalemen Anda tentang teater tanpa penonton dan beberapa naskah anda yang berjudul; "Obrok owok - owok, Ebrek ewek - ewek" dan "Wel geduwel breh". Serta pengalaman

Danarto

Anda di luar negeri.

J : Saya ciptakan itu semua sebagai eksperimen, bagaimana persepsi penonton terhadap dialog drama yang komunikatif untuk bersama - sama merespon pertunjukan secara aktif. Ketertarikan saya terhadap teater daerah seperti Bali, penonton teater Bali bisa ikut - ikutan kemasukan arwah dalam sebuah pertunjukan upacara tradisi misalnya. Yang sewaktu dipertunjukkan di Eropa, orang sana mengatakan "Telah Datang Teater Indonesia" mungkin berangkat dari kegumunan (heran) mereka terhadap magis Indonesia, katakanlah misalnya pertunjukan "Debus dari Banten" dan lainnya.

Agaknya memang sulit, namun kita tak hendak mengkambing hitamkan penonton teater Indonesia, persoalannya barangkali kita bisa menyimak selera mereka baik bentuk maupun isi perlulah dicari penalarannya agar bukan sekedar hal yang sia - sia. Artinya sudah saatnya kita membina penonton teater Indonesia agar tidak makin jauh dari masyarakat kita.

Ribut masalah bentuk dan isi dengan berorientasi terhadap kultur edukatif dan berpijak pada akar budaya Indonesia, tentunya sudah jelas Indonesia -- ya, Bhinekka Tunggal Ika itulah. Arifin, bilang teater gado - gado bahkan teater tak terbatas.

Demikian omong - omong kecil dengan Danarto. Betapapun tegur sapa ini juga merupakan kerja kreatif minimal ada ibarat tak kenal maka tak sayang.**(dwi erry santoso / 418h)**

Sufisme Dan Pesona Kekanak-kanakan Danarto

Pada suatu kesempatan, sempat Danarto, salah seorang pelukis, cerpenis, dan teaterawan berkilah tentang Sastra Indonesia terutama teater dan cerpen. Belakangan ini ada semacam gairah baru tentang perkembangan sastra Indonesia, namun bukan pada yang bersifat berlebihan, artinya sastra mulai berangkat menghalau publiknya untuk mengajak memiliki sastra Indonesia. Seperti yang dilakukannya, adalah upaya menciptakan jembatan agar tercipta suatu komunikasi atau katakanlah tukar informasi. "Tentunya meliputi ikhwal sastra menurut saya," katanya.

Secara multi kontektual belumlah berani Danarto mengatakan, bahwa sastra Indonesia sebaiknya biarlah berjalan menurut genranya tak usahlah kita mengkotak - kotakkan sastra. Persoalannya bagaimana mereka mengambil sikap itu saja jadi bukan pada persoalan konstektualnya saja tetapi utuh menjaga sastra sesuai dengan kodratnya masing - masing.

Berikut ini :

T : Anda dulu dikenal juga sebagai pelukis, apa yang melatar belakangi anda sehingga sekarang gandrung pada dunia sastra ?

J : Oh pinter juga, menggugat ya ? Begini ceritanya, mulanya sederhana saja, bahwasanya kondisi selalu menuntut kita ya katakanlah tuntutan biaya hidup sepertinya menantang saya untuk mencari jalan keluar. Melukis saya rasakan biayanya mahal, apalagi kalau dihadapkan pada kondisi seret.

Terus terang saya memang terpengaruh dunia sastra, terutama cerpen dan teater, itupun berawal dari coba - coba ternyata punya sedikit bakat mengarang, jujurnya butuh finansial lebih berkembang dan lebih tuntas menyampaikan pesan dan ide saya.

T : Mengapa Anda memilih cerpen ketimbang puisi, apakah adalah alasan strategi atau psikologis terhadap kedua bentuk tadi ?

J : Kalau strategi sih tak ada, tapi mengenai cerpen berawal dari kejenuhan saya melukis, bahkan rasanya ada hal yang belum selesai tertuang semua kemudian saya menulis cerpen di samping itu pada sastra untuk cerpen belum ada gebrakan atau minimal bentuk bentuk - genra baru. Sehingga dengan mengambil peluang itu, cenderung untuk memperoleh identitas sekaligus menghasilkan tentunya. Mengenai faktor psikologis biasa saja manusiawi dan daya hiduplah, gampangnya.

T : Kumpulan cerpen Anda yang berjudul "Godlob" begitu sedikit sekali oplahnya. Padahal sekarang banyak kritikus sastra memperbincangkannya, baik itu orang akademis maupun sastrawan alam kita. Bahkan ada kecenderungan Anda nampak yakin cerpen tersebut bakal muncar. Ada juga gambaran terhadap greget tersendiri pada cerpen Anda itu.

J : Saya hampir kecapaian ketika beberapa judul cerpen saya, saya kirim ke media massa yang bonafide dengan harapan agar cerpen itu bisa dimuat. Ternyata seluruh cerpen itu kembali ke alamat rumah jadi saya penuh tanda tanya terhadap hati kecil saya. Telusur punya telusur saya bukukan dalam jumlah minim, adapun cerpen saya buruk atau jelek khan saya sudah berbuat titik. Toh sastra terhadap bentuk mempunyai publikya masing - masing.

Cerpen - cerpen Danarto dinilai orang berbau sufisme dan cenderung bergaya gelap. Pesona dari cerita yang terdapat sederhana, namun tidak jarang pula pengendapan pribadi lahir secara unik. Seperti cerpen yang tak memakai judul bahkan ada dengan judul sebuah coretan dengan gambar daun waru dan anak panah yang menusuk di tengahnya. Dan banyak hal perenungan memandang kehidupan teknologi sebagai hal yang ajaib.

Danarto mengakui, bahwa masa kecil memang mengalami hal - hal yang bersifat magis. Pernah mengalami orang yang terkena; wabah dengan ketragisannya, kutu busuk yang menghinggapi masyarakat pada zaman itu, dunia perdukunan tentunya banyak menggambari naluri pengobatan ketika itu. Ada juga cerita kecil Danarto yang agak lucu. Di sebuah pekarangan yang gelap, penuh dengan rimbun dedaunan kemudian dia letakkan sepeda motor dan dihidupkan mesinnya sambil dinyalakannya lampu riting.

Dengan tanpa disadari dia mengambil jarak jauh untuk memandang sepeda motor itu. "Wah, wah, timbul rasa kekanak - kanakan saya. Bisa dibayangkan betapa ajaibnya, itu timbul dari perasaan sederhana kok bisa jalan sendiri dan menyala, serem juga. Nah cerita itu melatar belakangi ide penampilan cerita cerpen saya," tuturnya.

T : Anda dikenal pula sebagai tokoh teaterawan, bersama - sama dengan Putu Wijaya, Sardono W. Kusuma dan Arifin. Bahkan sinyalemen Anda tetang teater tanpa penonton dan beberapa naskah anda yang berjudul; "Obrok owok - owok, Ebrek ewek - ewek" dan "Wel geduwel breh". Serta pengalaman

Danarto

Anda di luar negeri.

J : Saya ciptakan itu semua sebagai eksperimen, bagaimana persepsi penonton terhadap dialog drama yang komunikatif untuk bersama - sama merespon pertunjukan secara aktif. Ketertarikan saya terhadap teater daerah seperti Bali, penonton teater Bali bisa ikut - ikutan kemasukan arwah dalam sebuah pertunjukan upacara tradisi misalnya. Yang sewaktu dipertunjukkan di Eropa, orang sana mengatakan "Telah Datang Teater Indonesia" mungkin berangkat dari kegumunan (heran) mereka terhadap magis Indonesia, katakanlah misalnya pertunjukan "Debus dari Banten" dan lainnya.

Agaknya memang sulit, namun kita tak hendak mengkambing hitamkan penonton teater Indonesia, persoalannya barangkali kita bisa menyimak selera mereka baik bentuk maupun isi perlulah dicari penalarannya agar bukan sekedar hal yang sia - sia. Artinya sudah saatnva kita membina penonton teater Indonesia agar tidak makin jauh dari masyarakat kita.

Ribut masalah bentuk dan isi dengan berorientasi terhadap kultur edukatif dan berpijak pada akar budaya Indonesia, tentunya sudah jelas Indonesia -- ya, Bhinekka Tunggal Ika itulah. Arifin, bilang teater gado - gado bahkan teater tak terbatas.

Demikian omong - omong kecil dengan Danarto. Betapapun tegur sapa ini juga merupakan kerja kreatif minimal ada ibarat tak kenal maka tak sayang.(**dwi erry santoso / 418h**)